

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang analisisnya didasarkan pada data angka (*numerik*) yang kemudian diolah dengan metode statistik. Hasil yang diperoleh adalah signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), penelitian kualitas memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan apakah ada pengaruh kausal (sebab – akibat) antara variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leader-member exchange* terhadap *burnout* pada pekerja generasi Z di Karawang.

Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh *leader-member exchange* terhadap *burnout*. Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen (Y) : *Burnout*
2. Variabel independen (X) : *Leader-member exchange*

B. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah batasan yang memandu penelitian ke area yang lebih spesifik. Definisi operasional adalah definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan sifat-sifat variabel yang dapat diamati. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Burnout*

Burnout adalah kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang muncul akibat beban kerja secara berkepanjangan, yang dapat mengakibatkan penurunan stamina, perasaan negatif terhadap pekerjaan, serta berkurangnya kepuasan diri, terutama dalam lingkungan kerja yang menuntut komitmen dan keterlibatan yang tinggi. *Burnout* diukur menggunakan skala psikologi yang diadopsi dari M-TBI (*Maslach – Trisni Burnout Inventory*) dari Widhianingtanti dan Luijtelaar (2022) mengacu pada teori Maslach dan Jackson, yang mencakup tiga dimensi utama yaitu *emotional exhaustion* (kelelahan emosi), *depersonalization/cynicism* (depersonalisasi/sinisme), dan *personal accomplishment* (pencapaian personal).

2. *Leader-member exchange*

Leader-member exchange (LMX) adalah pengaruh atau pertukaran yang terjalin antara atasan dan pekerja, di mana terdapat interaksi yang saling mendukung, komunikasi yang terbuka, serta pengakuan terhadap kemampuan

dan kontribusi anggota tim dalam mencapai tujuan bersama.. penelitian ini diukur menggunakan skala psikologi yang diadopsi dari LMX-MDM (*Multidimensionality of Leader-member exchange*). Liden dan Maslyn (1998), yang mencakup empat dimensi utama yaitu *affect* (keakraban emosional), *contribution* (keterlibatan dalam tugas), *loyalty* (kesetiaan timbal balik), dan *respect professional* (penghargaan terhadap pencapaian).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian didefinisikan sebagai sekelompok subjek yang ingin dijadikan subjek generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Sebagai suatu populasi, kelompok sasaran perlu memiliki beberapa karakteristik atau karakteristik umum untuk membedakannya dari kelompok sasaran lainnya. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Pekerja generasi Z yang bekerja di Karawang
- 2) Generasi Z (lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2012) atau usia 18-28 tahun
- 3) Bekerja dan berdomisili di wilayah kabupaten Karawang.

Responden dalam penelitian ini mencakup seluruh individu yang memiliki pekerjaan dengan struktur organisasi dimana terdapat atasan atau pimpinan, tanpa membatasi jenis bidang pekerjaan tertentu.. Jumlah populasi yang terlibat sulit diketahui secara pasti, namun dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Adapun metode sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. Sugiyono (2021) mengatakan *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah jenis *non-probability* atau *non-random sampling* dimana anggota populasi target yang memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti aksesibilitas yang mudah, kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kemauan untuk berpartisipasi disertakan untuk tujuan penelitian (Etikan, 2016). Dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui secara pasti jumlahnya, maka perhitungan jumlah sampel dapat menggunakan rumus Cohen sebagai berikut :

$$n = \frac{L}{F^2} + u + 1$$

Gambar 3.1 Rumus Cohen

Keterangan:

n = jumlah sampel yang diperlukan

F^2 = *effect size*

u = banyaknya ubahan yang terkait dalam penelitian

L = fungsi *power* dari u , diperoleh tabel, t.s. 1%

Berdasarkan rumus di atas, diketahui *power* (p) = 0,95 dan *effect size* (F^2) = 0,1 lalu harga tabel L dengan t.s. 1% dari *power* = 0,95 dan $u = 5$ adalah 19,76.

$$n = \frac{L}{F^2} + u + 1 = \frac{19,76}{0,1} + 5 + 1 = 203,6$$

Gambar 3.2 Rumus perhitungan sampel cohen

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu 203,6 yang dibulatkan menjadi 204 responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala psikologi dalam pengumpulan data. Skala psikologi adalah instrumen yang terdiri dari serangkaian pernyataan yang dirancang untuk mengukur dan mengidentifikasi atribut psikologis responden. Skala psikologi berfungsi sebagai alat ukur yang digunakan untuk menilai karakteristik psikologis individu (Azwar 2016).

Dalam penelitian ini, terdapat dua skala yang akan diadopsi, yaitu skala LMX-MDM (*Multidimensional Leader-member exchange*) yang dikembangkan oleh Liden dan Maslyn (1998) dan skala M-TBI (*Maslach - Trisni Burnout Inventory*) yang telah diadaptasi atau diterjemahkan oleh Widhianingtanti dan Luijtelaar (2022) sehingga telah disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa responden. Peneliti juga telah melakukan uji keterbacaan terhadap responden

mengenai skala LMX-MDM dan skala M-TBI. Jenis skala yang digunakan dalam skala LMX-MDM dan M-TBI adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang populer digunakan dalam penyusunan skala, terutama untuk mengukur sikap (Periantolo, 2015). Skala likert digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial.

1. Skala *Leader-member exchange*

Skala yang digunakan adalah *multidimensionality of Leader-member exchange* (LMX-MDM) dari Liden dan Maslyn (1998) yang diadopsi peneliti. Skala ini berjumlah 11 aitem dari 4 dimensi yaitu, *Affect* (Afeksi), *Loyalty* (Loyalitas), *Contribution* (Kontribusi), dan *Professional Respect* (Respek/Hormat). Skala ini bersifat *favourable*. Berikut rancangan *blueprint* dan skor pemberian nilai:

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala LMX-MDM

No.	Dimensi	Aitem <i>Favourable</i>	Jumlah
1	<i>Affect</i> (Afeksi)	1,2,3	3
2	<i>Loyalty</i> (Loyalitas)	4,5,6	3
3	<i>Contribution</i> (Kontribusi)	7,8	2
4	<i>Professional Respect</i> (Respek/Hormat)	9,10,11	3
Jumlah item			11

Sumber : Liden dan Maslyn (1998)

Tabel 3.2 Pemberian Skor Skala LMX-MDM

No	Respon	Pemberian Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	7
2	Tidak Setuju (TS)	2	6
3	Sedikit Tidak Setuju	3	5
4	Netral (N)	4	4
5	Sedikit Setuju	5	3
6	Setuju (S)	6	2
7	Sangat Setuju (SS)	7	1

2. Skala *Burnout*

Skala yang digunakan adalah *maslach - trisni burnout inventory* (M-TBI) dari Widhianingtanti dan Luijtelaar (2022) yang diadopsi peneliti. Skala ini berjumlah 22 aitem dari 3 dimensi yaitu, *Emotional Exhaustion*, *Personal Accomplishment* dan *Depersonalization/Cynicism*. Skala ini bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Berikut rancangan *blueprint* dan skor pemberian nilai:

Tabel 3.3 Skala M-TBI

No.	Dimensi	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Emotional Exhaustion</i>	1,2,3,4,5,6,7,8,9		9
2	<i>Depersonalisation/Cynicism</i>	10,11,12,13,14		5
3	<i>Personal Accomplishment</i>		15,16,17,18,19,20,21,22,	8
Jumlah Item				22

Sumber : Widhianingtanti dan Luijtelaar (2022)

Tabel 3.4 Pemberian Skor Skala M-TBI

No	Respon	Pemberian Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Tidak Pernah	0	6
2	Beberapa Kali Setahun	1	5
3	Sekali sebulan atau Kurang	2	4
4	Beberapa Kali Sebulan	3	3
5	Sekali Seminggu	4	2
6	Beberapa Kali Seminggu	5	1
7	Setiap Hari	6	0

E. Metode Analisis Instrumen

1. Validitas

Menurut Azwar (2021), validitas isi merupakan kesesuaian isi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi melalui nalar serta akal sehat (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur dan hasil evaluasi ini disebut dengan *logical validity* sebagai bagian dari validitas isi (*content validity*).

Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah terbukti memiliki validitas konstruk yang baik. penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh aitem memiliki nilai *factor loading* $\geq 0,4$. Hal ini sesuai dengan nilai *factor loading* yang dikemukakan oleh Hair dkk.,

(2010), yang menyatakan pemuatan *factor* dalam kisaran $\pm 0,30$ hingga $\pm 0,40$ dianggap memenuhi tingkat minimal untuk interpretasi struktur.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan dimensi penting dalam pengukuran psikologis yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan konsisten. Azwar (2017) mendefinisikan reliabilitas sebagai konsistensi hasil pengukuran yang dilakukan berulang kali pada kelompok subjek yang sama. Parameter ini menjadi krusial dalam menentukan kualitas alat ukur psikologis yang disusun dalam format kuesioner, di mana hasil pengukuran seharusnya tetap stabil meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda.

Setelah melewati tahap uji validitas, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan formula *Alpha Cronbach* untuk mendapatkan estimasi reliabilitas yang akurat. Konsep dasar dari reliabilitas menekankan bahwa semakin tinggi koefisien reliabilitas, semakin kecil kesalahan pengukuran yang terjadi, yang berarti alat ukur semakin dapat diandalkan. Sebaliknya, koefisien reliabilitas yang rendah mengindikasikan besarnya kesalahan pengukuran yang dapat mempengaruhi kualitas alat ukur (Ramadhanai & Putri, 2023).

Dalam konteks pengujian reliabilitas, Kriteria *Guilford* menjadi salah satu acuan yang umum digunakan untuk menginterpretasikan koefisien reliabilitas alat ukur. Azwar (2017) menekankan pentingnya reliabilitas sebagai indikator konsistensi hasil pengukuran yang dilakukan secara

berulang pada kelompok subjek yang sama. Interpretasi koefisien reliabilitas menggunakan kriteria *Guilford* membagi tingkat reliabilitas ke dalam lima kategori, yaitu:

Tabel 3 5 Koefisien Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas (r_{xx})	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat tinggi

Sumber : Rahman dkk., (2023)

Menurut Hair dkk., (2010), standar reliabilitas konstruk yang baik dalam penelitian, khususnya dengan metode SEM (*Structural Equation Modeling*), dapat dilihat dari nilai *Construct Reliability* (CR), di mana reliabilitas dianggap baik jika nilai $CR \geq 0,70$, namun nilai CR antara 0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima meskipun tidak sebaik jika di atas 0,70. Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah terbukti memiliki nilai reliabilitas yang baik.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017), uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal

atau tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik.

Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized Residual*) dari masing-masing variabel dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Pada uji normalitas ini menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistic 26.0 for windows 64-bit*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai pengaruh yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada *software IBM SPSS statistic 26.0 for windows 64-bit* dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai pengaruh yang linear bila signifikansi (*Deviation from Linearity*) $> 0,05$.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi linear sederhana adalah pengaruh secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini mengetahui arah pengaruh antara variabel independen dengan variabel

dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Sugiyono, 2017). Pada uji hipotesis ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS *statistic* 26.0 *for windows* 64-bit. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Gambar 3.3 Rumus Regresi Linear Sederhana

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Variabel terikat)

X = Variabel independen (Variabel bebas)

a = Konstanta (nilai Y' apabila X=0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Analisis regresi linear sederhana memiliki beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi, salah satunya adalah asumsi normalitas residual. Menurut Ghazali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, terdapat beberapa alternatif yang dapat digunakan yaitu dapat menggunakan pendekatan statistik non-parametrik sebagai alternatif. Menurut Siegel & Castellan (2017), uji statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel meliputi uji Mann-Whitney U untuk membandingkan pengaruh antara dua kelompok independen, uji Kruskal-Wallis sebagai alternatif untuk mengukur pengaruh satu variabel terhadap beberapa kelompok, dan uji regresi non-

parametrik seperti regresi kernel atau regresi spline untuk memodelkan pengaruh pengaruh tanpa mengasumsikan distribusi normal.

Namun demikian, dalam beberapa kondisi, analisis regresi linear sederhana masih dapat dipertahankan meskipun data tidak normal. Menurut Field (2018) dan Hair dkk., (2019), hal ini dapat dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan Central Limit Theorem (Teorema Limit Pusat), jika ukuran sampel besar ($n \geq 30$), distribusi sampling akan mendekati normal meskipun populasi tidak normal (Montgomery dkk., 2017).

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien (R^2) mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Bahri, 2018). Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R-Square*. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1. Nilai R yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan variabel-variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dengan model semakin tepat. Pada uji determinasi menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistic 26.0 for windows 64-bit* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Gambar 3.4 Rumus Koefisien Determinasi

Keterangan:

KD : Koefisien determinasi

r : Koefisien korelasi

